

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi

a. Pengertian Migrasi

Migrasi menurut Maryam (2022:6) adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Selanjutnya, migrasi menurut Widiyanti dalam Susita (2021:719) adalah perpindahan penduduk dari satu daerah atau negara ke daerah negara lain. Migrasi menurut Qomariyah, Soetarto, & Alfiah (2021:83) adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik, negara, batas administrasi atau batas bagian dalam suatu negara.

Migrasi penduduk merupakan salah satu komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah penduduk disuatu daerah. Pengertian migrasi tidak terlepas dari konsep mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk dapat dibagi dua jenis, yaitu a) mobilitas penduduk permanen (migrasi) yaitu penduduk yang memutuskan untuk pindah ke daerah tujuan karena kebutuhan hidup di daerah asal tidak terpenuhi, bahkan sudah di luar batas toleransi; b) mobilitas penduduk non permanen, yaitu penduduk yang memutuskan tidak pindah walaupun kebutuhan hidup di daerah asal tidak terpenuhi, namun mereka menempuh cara pemecahan dengan melakukan mobilitas secara ulang-alik atau mondok di daerah tujuan. Sehingga secara garis besar migrasi dapat diartikan sebagai gerak penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam waktu tertentu dan ada niatan menetap di daerah tujuan (Indahri, 2017:62).

Migrasi menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1970 merupakan suatu perpindahan tempat tinggal dari satu unit administrasi ke unit administrasi yang lain. Konsep menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa ini sejalan dengan pendapat Lee yang memberikan

rumusan tentang migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen.

Menurut Gould dan Prothero menekankan unsur perpindahan tempat tinggal, menurut mereka walaupun seseorang telah secara resmi pindah tempat, tetapi apabila ada niat sebelumnya untuk kembali ke tempat semula, maka harus dianggap sebagai mobilitas sirkuler, bukan sebagai migrasi.

Migrasi terjadi ketika terdapat nilai-nilai yang bermanfaat antara dua wilayah. Motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi, karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah memungkinkan migrasi penduduk ke wilayah lain (Salsabila & Nuerwati, 2020:30). Dengan demikian, migrasi yang dimaksud berkaitan erat dengan faktor ekonomi yang memungkinkan seseorang melakukan migrasi.

Migrasi terbagi dua yaitu migrasi internal dan internasional. Sedangkan, berdasarkan sifatnya, migrasi terbagi menjadi dua, yakni migrasi sukarela atau voluntary dan migrasi terpaksa atau forced (Achsini & Henny, 2021:3).

b. Migrasi Permanen

Dilihat dari adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan mobilitas penduduk dibagi menjadi dua yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Migrasi merupakan pergerakan penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke daerah yang lain dengan adanya niatan menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas penduduk non permanen merupakan gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak adanya niatan untuk menetap di dalam daerah tujuan (Alviora, Ibrahim & Ranto, 2021:19).

Mobilitas penduduk dapat diukur dari konsep ruang dan waktu, seperti mobilitas penduduk ulang-alik konsep waktunya diukur dari 6 jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan pada hari itu dia kembali, menginap atau mondok diukur dari lamanya seseorang meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari waktu enam bulan,

sedangkan migrasi seumur hidup atau permanen diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lamanya enam bulan atau lebih, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1
Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1	Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dusun	Enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2	Menginap (mondok ke daerah tujuan)	Dusun	Lebih dari satu hari, tetapi kurang dari jangka waktu enam bulan
3	Permanen	Dusun	Enam bulan atau lebih dan menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra (2011:230)

Seseorang melakukan mobilitas didasarkan pada teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*), setiap individu memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi, kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka terjadilah tekanan atau stres (Nufus, 2019:35).

c. Konsep Migrasi

Migrasi dimaknai sebagai pemindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap di suatu tempat yang lain melalui batas politik/negara maupun batas administrasi atau bagian dari satu wilayah. Migrasi merupakan suatu peristiwa berulang sepanjang hidup seseorang. Definisi migrasi menjelaskan tentang kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk migrasi dianggap semi permanen dan melintas batas-batas geografis tertentu (Umar, 2019:118).

Kriteria migrasi penduduk mencakup tiga aspek yaitu 1) aspek ruang; 2) aspek waktu; dan 3) adanya niatan menetap di daerah tujuan. Aspek ruang atau batas wilayah perpindahan yang dicatat dalam sensus penduduk bisa provinsi atau bisa juga kabupaten/kota. Aspek waktu berkaitan dengan lamanya waktu seseorang meninggalkan daerah asal atau bertempat tinggal di daerah tujuan secara berturut-turut minimal

selama enam bulan. Aspek adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan, sangat sulit mengukur niatan seseorang, sebab niat seseorang sewaktu-waktu bisa berubah. Maka yang ditekankan dalam pengukuran migrasi adalah dua kriteria yaitu dimensi ruang dan waktu (space and time dimension).

Migrasi terjadi karena adanya perbedaan kondisi wilayah asal dan wilayah tujuan. Perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi yaitu kondisi ekonomi dan non ekonomi. Setiap individu memiliki beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis (Yulianto & Furqan, 2022:133). Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin besar pula stres yang dialami sehingga seseorang akan berpindah ketempat lain yang mempunyai nilai yang bermanfaat terhadap pemenuhan kebutuhan (Ramdani, 2022:146)

Ditinjau dari sudut pandang sosial-ekonomi, berbagai teori migrasi telah dikembangkan dalam menganalisis mobilitas penduduk. Teori-teori tersebut telah berkembang seiring dengan perkembangan tingkat sosial-ekonomi masyarakat dan penelitian yang terus menerus dilakukan (Zulhilmi & Hafizh, 2018:105).

d. Bentuk Migrasi

Perpindahan penduduk berkaitan dengan wilayah, waktu, masuk dan keluar. Munculnya niatan untuk menetap di daerah tujuan menurut Jaya (2022:61) migrasi penduduk dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Migrasi penduduk permanen, yaitu perpindahan penduduk yang melewati batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan.
- 2) Migrasi penduduk non-permanen, yaitu perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan.

Jenis-jenis migrasi secara umum menurut Rasyid (2017:135) terbagi dalam 14 macam jenis migrasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Migrasi Masuk (*in migration*), yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (area of destination).
- 2) Migrasi Keluar (*out migration*), yaitu penduduk keluar dari suatu daerah asal (area of origin).
- 3) Migrasi Neto (*net migration*), yaitu selisih antara jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar.
- 4) Migrasi Bruto (*gross migration*), yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- 5) Migrasi Total (*total migration*), meliputi migrasi semasa hidup (life time migration) dan migrasi pulang (*return migration*).
- 6) Migrasi Internasional (*international migration*), yaitu perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain.
- 7) Migrasi Internal (*intern migration*), yaitu perpindahan penduduk dalam satu negara baik antar provinsi, antar kota/kabupaten, kecamatan, kelurahan dan seterusnya atau disebut juga jenis migrasi antar unit administrasi.
- 8) Migrasi Sirkuler (*sirkuler migration*), yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, bisa jadi untuk mendekati tempat kerja saja.
- 9) Migrasi Ulang-alik (*commuter*), yaitu migrasi yang dilakukan orang secara setiap hari untuk bekerja atau berdagang ke kota lain dengan meninggalkan tempat tinggalnya.
- 10) Migrasi Risen (*recent migration*), yaitu migrasi yang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lama sebelum survei.
- 11) Migrasi Semasa Hidup (*life time migration*), yaitu penduduk yang waktu pencatatan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahirannya.
- 12) Migrasi Parsial (*partial migration*), yaitu jumlah migrasi ke suatu daerah asal atau dari daerah asal ke suatu daerah tujuan. Migrasi

tersebut merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.

13) Urbanisasi (*urbanization*), yaitu penambahan populasi penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan. Secara umum, urbanisasi dilakukan oleh orang dari pedesaan dan pindah ke perkotaan karena suatu alasan.

14) Transmigrasi (*transmigration*), yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah.

e. Migrasi dalam Keruangan

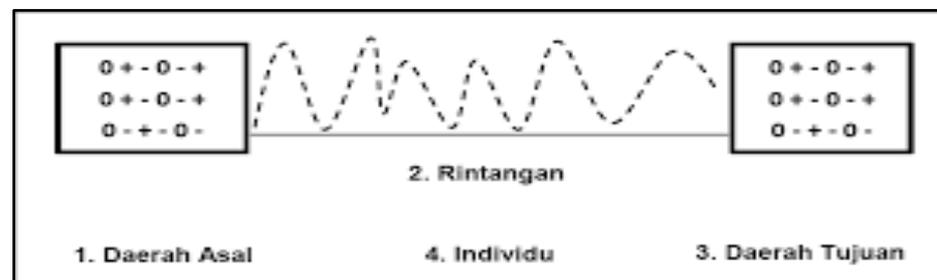
Interaksi dalam wilayah menurut Hardati (2018:10-12) interaksi dalam wilayah merupakan suatu hubungan antar dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, fakta baru atau berbeda dengan sebelumnya. Bentuk interaksi antara dua wilayah atau lebih dikaji melalui mobilitas penduduk. Interaksi keruangan menekankan pada analisis hubungan antara dua atau lebih fakta atau gejala dalam ruang atau wilayah, interaksi fakta-fakta dalam hal intensitas hubungan, imbal daya atau saling memberi maupun tidak memberi. Berhubung saling tergantung, berhubung yang satu tergantung tetapi satunya tidak tergantung. Berdasarkan bentuk hubungan tersebut, yang paling baik adalah bentuk hubungan yang saling tergantung satu dengan yang lain.

Interaksi manusia dengan lingkungan memiliki pengaruh terhadap sumber daya alam. Meningkatnya aktivitas manusia memanfaatkan sumber daya alam dalam kerangka kegiatan pembangunan, didorong oleh meningkatnya kebutuhan manusia untuk pangan, sandang, papan dan ruang terbuka. Penggunaan sumber daya alam yang meningkat selaras dengan peningkatan jumlah penduduk yang semakin masif. Akibat dari pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan mengakibatkan kemerosotan sumber daya dan lingkungan (Mustafa, Manaf & Salim, 2018:2). Interaksi antar keruangan dapat

terjadi apabila terdapat persamaan dan perbedaan fenomena antar daerah yang menyebabkan terjadinya mobilitas. (Muuzi, Surya dan Aksa, 2020: 2).

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk

Faktor-faktor determinasi mobilitas penduduk menurut Everret S .Lee menjelaskan setiap daerah banyak faktor yang mempengaruhi individu untuk menetap dan menarik untuk pindah ke daerah lain dan ada faktor-faktor lain yang memaksa individu meninggalkan daerah asal. Terdapat perbedaan sikap antara setiap migran dan calon migran terhadap faktor-faktor pendorong dan penarik yang terdapat di daerah asal maupun daerah tujuan. Meskipun demikian dapat terlihat ada beberapa kelompok individu yang reaksinya hampir sama terhadap sejumlah faktor sejenis yang terdapat di daerah asal dan daerah tujuan. Dan faktor-faktor yang mendorong dan menarik seseorang untuk melakukan migrasi berbeda-beda (Saputra,2018:12).



Sumber: Online Jurnal Unje

Gambar 2.1

**Faktor-faktor Determinasi Mobilitas Penduduk
Menurut Everret S. Lee (1976)**

Gambaran dari daerah asal dan daerah tujuan pada proses migrasi yaitu:

- 1) Seseorang mengalami tekanan, baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.

- 2) Terjadinya nilai perbedaan nilai kefaidahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaidahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.

Menurut Ravenstein (dalam Mantra, 2008), menjelaskan bahwa hukum-hukum migrasi penduduk adalah sebagai berikut:

- 1) Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.
- 2) Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki nilai kefaidahan wilayah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.
- 3) Informasi dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
- 4) Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- 5) Semakin tinggi pengaruh perkotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat migrasi.
- 6) Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi migrasi.
- 7) Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak keluarga bertempat tinggal di daerah tujuan.
- 8) Para migran bagi maupun kelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan dan epidemi.
- 9) Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan migrasi daripada mereka yang berstatus kawin.

10) Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melaksanakan migrasi daripada yang berpendidikan rendah.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi menurut Santos (2019:3) yaitu faktor pendorong dan faktor penarik sebagai berikut:

- 1) Faktor Pendorong
 - a) Terbatasnya pekerjaan di daerah asal
 - b) Perkawinan
- 2) Faktor Penarik
 - a) Kesempatan kerja
 - b) Kesempatan meningkatkan pendapatan

Faktor pendorong dan penarik tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan migrasi jika terdapat harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, yang menjamin keamanan dan kesejahteraan yang lebih tinggi.

Migrasi menurut Sukmaniar (2018:4) dipengaruhi oleh dua faktor yang dikenal dengan istilah faktor pendorong (push factor) dan faktor penarik (pull factor).

- 1) Faktor Pendorong
 - a) Menyempitnya lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk pedesaan.
 - b) Perubahan fungsi lahan dari kawasan pertanian menjadi lahan pemukiman penduduk, pembangunan fasilitas sosial, atau menjadi kawasan industri.
 - c) Jumlah penduduk pedesaan yang tinggi membutuhkan pekerjaan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan lapangan pekerjaan di bidang pertanian berkurang akibat penyempitan lahan.
 - d) Tingkat upah kerja di desa relatif lebih kecil jika dibandingkan di kota.

- e) Harapan masyarakat desa untuk meningkatkan taraf hidup dan status ekonomi dengan bekerja di kota.
 - f) Fasilitas sosial, seperti jenjang pendidikan, kesehatan, dan hiburan di wilayah desa relatif terbatas.
- 2) Faktor Penarik
- a) Kota yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas sosial yang lebih memadai tentunya banyak memberikan kemudahan bagi warganya dalam melakukan aktivitas sosial sehari-hari.
 - b) Lapangan pekerjaan di kota lebih beragam terutama dalam sektor industri dan jasa dengan upah relatif tinggi dan menyerap tenaga kerja lebih banyak.
 - c) Tersedianya fasilitas pendidikan yang lebih memadai baik dan jenjang maupun jumlah lembaga pendidikan.
 - d) Tersedianya fasilitas kesehatan, olahraga, hiburan dan rekreasi dengan jumlah dan kualitas yang lebih baik.

2. Dampak Migrasi Masuk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pelaku Migrasi

Migrasi secara umum mempunyai dampak untuk kondisi sosial dan kondisi ekonomi pada seseorang yang melakukan migrasi, dampak tersebut dibagi menjadi dampak positif dan dampak negatif (Dewi, Listyowati & Napitupulu, 2019:51), diantaranya:

a. Dampak Migrasi Bagi Pelaku Migrasi Masuk di Daerah Asal

1) Dampak Positif

a) Perbaikan Rumah di Daerah Asal

Rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian sebagai sarana pembinaan keluarga (Primawati, 2017:13). Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup berinteraksi, rumah harus memberi

ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa menurut Frick dalam Saleh (2017:88).

Perbaikan rumah dilakukan ketika adanya peningkatan perekonomian keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan maupun peningkatan kesejahteraan keluarga, pelaku migrasi yang bekerja mengirimkan sebagian pendapatannya yang kemudian dipergunakan di daerah asal baik untuk kebutuhan sehari-hari, untuk biaya pendidikan sanak saudara, untuk membangun atau memperbaiki rumah di daerah asal ataupun modal usaha (Soinbala, 2022:7).

b) Menambah Aset Kepemilikan Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan bidang lahan yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi dan tumbuhan yang digunakan untuk memproduksi berbagai jenis tanaman pertanian dan jenis vegetasi lainnya atau melakukan peternakan (Ikhwanto,2019:64).

Dengan melakukan migrasi, pelaku migrasi dapat menambah aset kepemilikan lahan pertanian melalui berbagai proses yang dapat terjadi disebabkan oleh adanya transaksi jual beli, pembagian waris, hibah atau transaksi lainnya sehingga seseorang berhak ataupun tidak berhak atas lahan pertanian tersebut (Suprastyo, 2020:22).

2) Dampak Negatif

a) Tidak Optimalnya Menggarap Lahan Pertanian yang Dimiliki

Rendahnya penghasilan yang diterima dari kegiatan pertanian juga merupakan alasan yang mendasari pelaku migrasi ingin mencari kegiatan lain, sehingga mereka melakukan migrasi ke daerah tujuan untuk menetap dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, akibat tidak adanya yang menggarap lahan pertanian yang dimiliki

di daerah asal menyebabkan lahan pertanian yang dimiliki menjadi terbengkalai (Djoni, 2018:235).

b. Dampak Migrasi Bagi Pelaku Migrasi Masuk di Daerah Tujuan

1) Dampak Positif

a) Meningkatnya Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Indikator peningkatan kebutuhan menurut Syafii (2018:248) dapat digolongkan menjadi 3 item yaitu tinggi, sedang dan rendah. Golongan tinggi adalah ketika kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluaran dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran keluarga terhitung per bulan sebesar $> \text{Rp.}5.000.000,-$. Golongan sedang adalah ketika kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar $\text{Rp.} 1.000.000 - \text{Rp.} 5.000.000$. Golongan rendah adalah ketika kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat ekonomi dan pengeluaran keluarga per bulan sebesar $< \text{Rp.} 1.000.000$.

b) Kondisi Tempat Tinggal

Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai, dan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu permanen, semi permanen dan non permanen. Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (Septiani, Sihaloho & Sita, 2022:786). Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (Sari, 2019:29). Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana

(bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (Rusdi, Padli & Pujawati, 2022:106).

c) Fasilitas Tempat Tinggal

Indikator tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK dari rumah (Novianti & Ashmarita, 2022:59). Dari 12 item tersebut digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu lengkap, cukup dan kurang. Indikator lengkap berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan diatas dengan kondisi yang baik atau layak pakai. Indikator cukup berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai. Indikator kurang berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

d) Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Indikator mendapatkan kemudahan transportasi menurut Harita (2018:3) terdiri dari 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu mudah, cukup dan sulit. Golongan mudah menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapatkan transportasi sudah dapat terpenuhi semua. Golongan cukup menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi. Golongan sulit menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan berdasarkan

kemudahan mendapat transportasi hanya 1 indikator yang terpenuhi.

e) Kemudahan Mendapatkan Layanan Kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan layanan kesehatan menurut Ilhami (2022:21) terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu mudah, cukup dan sulit. Golongan mudah berarti apabila 5 item dari penjelasan diatas sudah terpenuhi semua. Golongan cukup berarti apabila 5 item dari penjelasan diatas ada yang tidak terpenuhi, namun tidak lebih dari 2 item atau setidaknya 3 item dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi. Golongan sulit berarti apabila 5 item dari penjelasan diatas lebih banyak yang tidak terpenuhi atau lebih dari 3 item indikator.

2) Dampak Negatif

a) Perubahan Pola Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau pola respon yang dikatakan oleh seseorang pada situasi tertentu. Perilaku seseorang menyangkut tindakan atas respon hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Perilaku sosial melalui cara orang berpikir, merasakan dan bertindak (Fahlia, Irawan & Tasmin, 2019:25).

Perilaku merupakan reaksi dari seseorang terhadap stimulus atau rangsangan, perilaku manusia dipengaruhi oleh reaksi dari luar secara sengaja maupun tanpa disengaja (Eptiana & Amir, 2021:22). Perubahan pola perilaku adalah suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang dipelajari baik dari keluarga, teman, sahabat maupun

proses pembelajaran diri yang dapat membentuk seseorang (Aprinda, 2022:5).

b) Menjadi Pekerja Serabutan

Pekerja Serabutan menurut Angelina (2022:14) merupakan pekerjaan yang tidak menentu, atau biasanya melakukan pekerjaan apa saja jika ada pekerjaan. Pekerja serabutan melakukan pekerjaan apa saja sembari mencari pekerjaan yang sifatnya tetap.

c) Kondisi Tempat Tinggal Kumuh

Kemiskinan digambarkan dengan adanya kekurangan materi yang meliputi kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan pada sisi materi menekankan pada kelangkaan akan barang-barang dan pelayanan dasar. Kemiskinan digambarkan dengan keterbelakangan, ketergantungan dan ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Salah satu bentuk dari kemiskinan yaitu kondisi tempat tinggal yang kumuh (Christianingrum, 2019:90).

Kondisi tempat tinggal kumuh dapat mencerminkan kondisi ekonomi, karena pendapatan yang rendah mencerminkan status ekonomi yang rendah dan banyaknya jumlah pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewa rumah yang kumuh (Taufik,2019:20).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat disajikan sebagai sumber maupun bahan dalam membuat penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Ainani tahun 2019 dengan judul “Dampak Migrasi Non Permanen Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Maleber Kabupaten Kuningan”. Persamaannya yaitu

sama-sama membahas mengenai dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi. Perbedaannya terletak pada jenis migrasi yaitu migrasi non permanen sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai migrasi masuk.

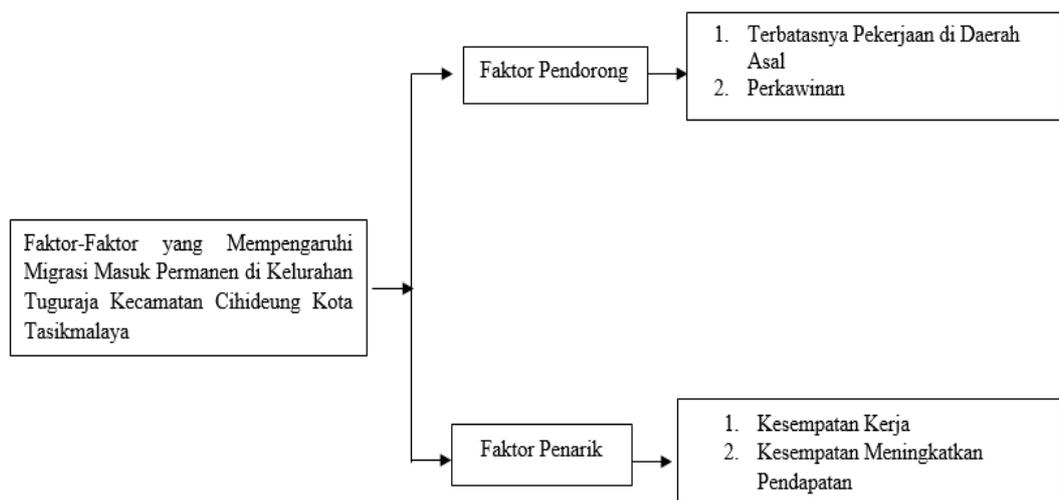
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Febriani tahun 2020 dengan judul “Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pekalongan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi. Perbedaannya pada jenis migrasi yaitu migrasi sirkuler sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas migrasi masuk.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bima Adi Pradana pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Migrasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Patalagan Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan”. Persamaannya yaitu sama-sama mengidentifikasi masalah dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi. Perbedaannya terletak pada jenis migrasi yaitu migrasi secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas migrasi masuk.

Ketigat penelitian terdahulu yang relevan tersebut merupakan penelitian yang terdapat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Siliwangi yang sesuai dan menjadi acuan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Terdapat penelitian yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh Bima Adi Pradana pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Migrasi Penduduk di Desa Patalagan Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan”. Karena sama-sama membahas migran yang masuk akan tetapi berbeda variabel, waktu penelitian dan lokasi penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.3 Kerangka Konseptual

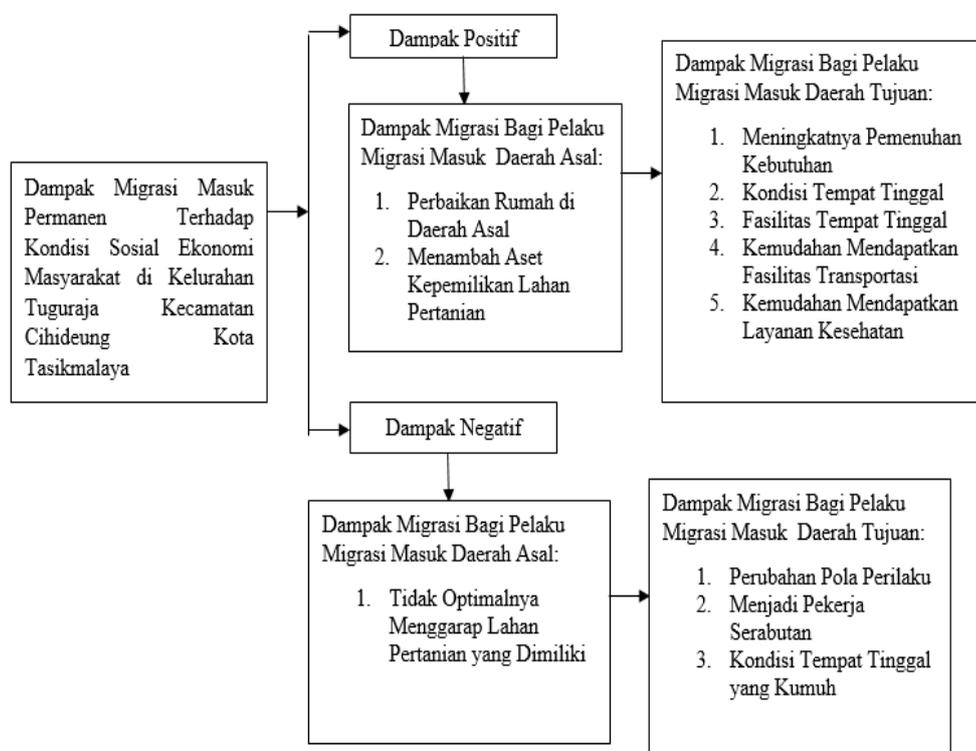
Kerangka konseptual menurut Widjaja (2019:4) adalah abstraksi dari realitas sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan penyusunan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoretis dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual pada penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Hasil Studi Pustaka (2023)

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual I tersebut didasarkan pada rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah yang pertama “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya migrasi masuk permanen di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?”.



Sumber: Data Hasil Studi Pustaka (2023)

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual II didasarkan pada rumusan masalah yang kedua. Rumusan masalah yang kedua pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah dampak migrasi masuk permanen terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?”.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Yam & Taufik (2021:2) hipotesis merupakan suatu pernyataan bahwa dugaan terhadap sesuatu adalah benar atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis dari rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi masuk permanen di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yaitu faktor

pendorong yang meliputi terbatasnya pekerjaan di daerah asal dan perkawinan. Faktor penarik meliputi kesempatan kerja dan kesempatan meningkatkan pendapatan.

2. Dampak migrasi masuk permanen terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yaitu dampak positif meliputi meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan mendapatkan transportasi dan kemudahan mendapatkan layanan kesehatan. Dampak negatifnya meliputi perubahan pola perilaku, menjadi pekerja serabutan dan kondisi tempat tinggal kumuh. Dan dampak positif bagi pelaku migrasi di daerah asal yaitu perbaikan rumah di daerah asal dan menambah aset kepemilikan lahan pertanian. Dampak negatif bagi pelaku migrasi di daerah asal yaitu tidak optimalnya menggarap lahan pertanian yang dimiliki.